

BAB III

MONOGRAFI *GAMpong* PENAMPAAN UKEN

3.1 Kondisi Geografis *Gampong* Penampaan Uken

Gampong Penampaan Uken merupakan salah satu *Gampong* yang terletak di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues Provinsi Aceh, memiliki luas yang lebih besar dibandingkan dengan *Gampong-Gampong* lain di Kecamatan tersebut. Jika dilihat dari segi administrasi, *Gampong* Penampaan Uken merupakan salah satu *Gampong* dengan wilayah administratif terluas. *Gampong* ini berdiri tepatnya pada tahun 2005 yang lalu dengan luas wilayah *Gampong* Penampaan Uken mencapai 75ha (Lues 2016, 1). Secara keseluruhan, *Gampong* ini dihuni oleh penduduk sebanyak 1.957 jiwa, mengenai rincian lebih lanjut dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 3.1
Data Penduduk *Gampong* Penampaan Tahun 2024

JUMLAH PENDUDUK KESELURUHAN	
Jumlah Penduduk Keseluruhan	1.957 Jiwa
Jumlah Penduduk Laki-laki Keseluruhan	961 Jiwa
Jumlah Penduduk Perempuan Keseluruhan	996 Jiwa
Jumlah KK (Kartu Keluarga) Keseluruhan	544 Jiwa
Jumlah Kepala Keluarga Laki-laki	450 Jiwa
Jumlah Kepala Keluarga Perempuan	94 Jiwa
DATA LAINNYA	
Anak Dibawah 18 Tahun	700 Jiwa
Jumlah Lansia diatas 60 Tahun	97 Jiwa
Jumlah Dusun	4 Dusun
Disabilitas	18 Jiwa
a. Fisik	10 Jiwa
b. Sensorik	5 Jiwa

c. Intelektual	2 Jiwa
d. Mental	1 Jiwa
Keluarga Fakir Miskin	87 Jiwa

Sumber: Kantor Pengulu/*Geuchik Gampong* Penampaan Uken.

Secara geografis, *Gampong* ini masih berbatasan dengan beberapa *Gampong* yang masih berada dalam wilayah Kecamatan Blangkejeren. Sebelah utara berbatasan dengan Kota Blangkejeren, sebelah selatan berbatasan dengan *Gampong* Raklung, sebelah timur berbatasan dengan *Gampong* Penampaan Toa, dan sebelah barat berbatasan dengan *Gampong* Porang. Berikut ini adalah sarana dan prasarana yang ada di *Gampong* Penampaan Uken Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues Provinsi Aceh, sebagaimana terlampir pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.2
Data Jumlah Sarana dan Prasarana di *Gampong* Penampaan Uken

NO	NAMA	JUMLAH	KONDISI	KET
1	Masjid	1	Baik	-
2	Langgar/Surau/Musholla	1	Baik	-
3	Apotik	2	Baik	-
4	Posyandu	1	Baik	-
5	Toko Obat	2	Baik	-
6	Rumah/Kantor Praktek Dokter	3	Baik	-
7	Rumah Bersalin	2	Baik	-
8	Gedung SD/Sederajat	2	Baik	-
9	Gedung TK	1	Baik	-
10	Gedung Tempat Bermain Anak	1	Baik	-

Sumber: Kantor Pengulu/*Geuchik Gampong* Penampaan Uken

Gampong Penampaan merupakan kawasan perkampungan yang bersifat agraris, dengan mata pencarian dari sebagian besar penduduknya adalah bercocok tanam terutama sektor pertanian dan perkebunan. Sedangkan mata pencarian lainnya adalah sektor industri rumahan yang

bergerak dibidang kerajinan, makanan, dan pemanfaatan hasil olahan pertanian dan perkebunan.

3.2 Kondisi Keagamaan dan Pendidikan Masyarakat *Gampong* Penampaan Uken

Identitas keIslaman bagi masyarakat Gayo telah terbentuk sejak abad ke-11 Masehi. Ini menunjukkan bahwa hubungan Gayo dengan Islam merupakan salah satu yang tertua di provinsi Aceh. Islam masuk ke Gayo pada abad ke-11 Masehi, melalui kekuasaan kerajaan Perlak Sultan Makhdum Alaidin Malik Ibrahim (986-1023), yang berkuasa di daerah pedalaman Perlak, termasuk dataran tinggi Gayo (Harun and Yusdiana 2020, 160). Islam merupakan agama yang dianut oleh semua etnis Gayo, tidak menutup kemungkinan jika Masyarakat pada Suku Gayo ini identik dengan Islam seperti juga Suku Melayu. Oleh karena itu Islam menjadi pedoman bagi kehidupan Masyarakatnya. Suku Gayo sangat fanatik dengan ajaran Islam sehingga adat istiadat dijadikan pagar bagi ajaran Islam, yang dalam istilah Gayo *idet pegerni* agama. Konsekuensi dari fanatisme keIslaman ini lahirlah sejumlah adat yang bersendikan *syarak*. Artinya adat istiadat dan budaya Gayo tetap berlandaskan hukum-hukum Islam (Sukiman 2020,2-3).

Masyarakat Gayo adalah komunitas yang sangat menghormati tokoh agama. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti dalam pemerintahan, di mana terdapat istilah *sarak opat* yang memiliki fungsi dan kewenangan masing-masing, tetapi tetap terintegrasi dalam satu kesatuan yang disebut *sarak opat*, yaitu: *reje*, *imem*, *petueh*, dan rakyat *genep mufakat*. Istilah *sarak opat* hanya dikenal di daerah dengan mayoritas suku Gayo. Peran *imem* juga sangat penting dalam acara sosial, di mana selalu diberikan kesempatan untuk memberikan sambutan dalam ritual budaya seperti kematian dan pernikahan. Dalam bidang pendidikan, tokoh agama yang dikenal sebagai ulama atau *Tengku*, memiliki sebutan yang berbeda di setiap daerah di Indonesia, seperti Kyai (Jawa), Ajengan (Sunda), *Tengku* (Aceh), Syeikh

(Sumatera Utara/Tapanuli), dan Tuan Guru (Nusa Tenggara dan Kalimantan). Namun, walaupun penyebutan berbeda akan tetapi peranannya sama di masyarakat pada umumnya, sebagai contoh di Gayo peran ulama sebagai tokoh sentral dalam lembaga pendidikan Islam, ini terlihat dari peran penting seorang *tengku* dalam mengelola lembaga *mersah* dan *joyah* yang terdapat pada masyarakat Gayo (Harun and YUSDIANA 2020, 161).

Begitu juga dengan *Gampong* Penampaan Uken yang juga memiliki *joyah* (Tempat Pengajian), *mersah* (mushola) dan *Tengku* dalam menjalankan praktik ibadahnya. Praktek ini dilaksanakan dengan mengikuti aturan dan norma agama yang berlaku, mencerminkan komitmen masyarakat terhadap nilai-nilai keagamaan dan budaya yang ada. Hal ini menunjukkan pentingnya keselarasan antara tradisi dan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari di *gampong* tersebut.

3.3 Kondisi Perekonomian dan Mata Pencarian

Adapun mengenai perekonomian dan mata pencaharian Suku Gayo, sampai saat ini masih beragam dan kompetitif. Seperti pertanian sawah, berkebun, beternak, nelayan tradisional, wirausaha dan pekerja kantoran. Masyarakat Gayo dalam melaksanakan kegiatan ekonomi didasari oleh nilai-nilai *rabbany*, lalu dielaborasi dengan tradisi nenek moyang serta didukung oleh pengaruh ekologi yang ada di Gayo. Walaupun dalam praktiknya masing-masing mereka merekayasanya dengan hasil ilmu pengetahuan dan teknologi yang ia dapat dari pendidikannya. Secara faktual, masyarakat Suku Gayo ini menjalani aktivitas mereka yang sangat multi pekerjaan, seperti bertani sawah (*berume*), berkebun (*berempus*), berternak (*berkude*, *beritik*, *bekurik*, *berkoro*), nelayan (*bergule*), berdagang (*mujuel*), dan berwira usaha. Uniknyanya pula kebanyakan masyarakat Gayo ini memiliki usaha ekonomi beragam. Dengan demikian, secara faktualnya keadaan ekonomi masyarakat Gayo itu dapat meraih kemakmuran dan kesejahteraan (Sukiman 2020, 13).

Data profil *Gampong* Penampaan Uken menyebutkan bahwa kondisi wilayah *Gampong* Penampaan Uken identik dengan tanah kering, sehingga menjadi pemanfaatan lahan yang paling besar yakni mencapai 63,50ha atau 83%. Produksi peternakan menunjukkan produksi alam tertinggi di *Gampong* Penampaan Uken. Produksi peternakan khususnya telur mencapai 1400Kg pertahun, pertanian padi sawah 30 ton pertahun, sedangkan perikanan dan perkebunan belum menampakkan hasil yang menjadi pendapatan masyarakat di *Gampong* Penampaan Uken.

3.3.1 Pertanian dan Perkebunan

Kabupaten Gayo Lues menempati dataran tinggi wilayah di Provinsi Aceh, memiliki iklim yang cenderung sejuk dan lembab. Suhu rata-rata di daerah ini berkisar antara 13 hingga 25 derajat Celsius. Musim hujan biasanya terjadi antara bulan Oktober hingga Maret, sementara musim kemarau berlangsung dari April hingga September. Iklim yang sejuk dan curah hujan yang cukup membuat Gayo Lues menjadi tempat yang ideal untuk pertanian, terutama untuk tanaman kopi dan sayuran. Sudah menjadi rahasia umum jika Gayo Lues memiliki daya tarik utama yaitu kebun kopi yang luas. Wilayah ini dikenal sebagai penghasil kopi Gayo yang berkualitas tinggi. Dalam sebuah jurnal juga disebutkan bahwa Kondisi topografi, faktor iklim yang sangat sesuai menjadikan wilayahnya sangat strategis untuk pengembangan komoditi pertanian baik untuk tanaman pangan, hortikultura maupun perkebunan. Hasil penelitian oleh Mujiburrahmad dkk menunjukkan bahwa, komoditas unggulan pertanian adalah kacang tanah, jagung, beras, nanas, bawang merah, cabai rawit, cabai besar, tomat, jeruk siam, tembakau, kemiri, serai, jahe, aren, dan nilam (Mujiburrahmad et al. 2021, 19).

3.3.2 Pegawai Negeri Sipil

Selain bekerja sebagai petani dan pekebun, masyarakat Penampaan Uken di Gayo Lues juga ada yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil. Sebagian dari masyarakat berprofesi tetap sebagai pegawai negeri sipil dan sekaligus sebagai petani dan pekebun, dengan kata lain mayoritas

masyarakat merangkap dua profesi sekaligus. Sebagaimana pada pagi hari bekerja di perkantoran dan setelah itu melanjutkan pekerjaan sampingannya. Sedangkan, pada hari libur biasanya masyarakat menghabiskan waktunya bersama keluarga, baik di sawah maupun kebun yang mereka miliki.

3.4 Kondisi Sosial Kemasyarakatan

Pembentukan Kerajaan Aceh Darussalam di bawah Sultan Iskandar Muda pada abad ke-17, telah membawa perubahan signifikan bagi perkembangan adat dan upacara perkawinan di seluruh wilayah Aceh yang berlandaskan Islam. Bukan hanya pada masalah perkawinan, melainkan hal-hal yang menyangkut sosial kemasyarakatan lainnya. Hubungan antara adat istiadat dan agama Islam di Aceh tampak terjalin erat dalam berbagai aspek, seakan-akan dua hal ini sulit untuk dipisahkan, seperti sebuah ungkapan ini tercermin dalam kata-kata "*Adat Ngon Hukom lagee zat ngon sifeuet*". Yang berarti adat dan hukum Islam seperti zat dan sifat (Hasjmy 1979, 21). Kemudian, ungkapan ini juga dikenal populer dalam kalangan masyarakat Gayo, yaitu "*Edet urum Syeriet lagu zat urum sifet*" ungkapan ini juga memiliki makna yang serupa dengan ungkapan dalam versi Bahasa Aceh. Keduanya saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan, sama seperti zat dan sifat yang selalu ada bersama. Hal ini mengindikasikan bahwa pentingnya integrasi antara tradisi lokal dan aturan agama dalam kehidupan masyarakat.

Dalam sebuah masyarakat, kondisi sosial kemasyarakatan sangatlah penting karena menceminkan nilai-nilai, norma, dan interaksi antarindividu yang ada. Kondisi ini turut mempengaruhi pola hubungan antarwarga serta struktur sosial masyarakat. Masyarakat Gayo hidup dalam komunitas kecil yang disebut dengan *Gampong*. Setiap *Gampong* dikepalai oleh seorang yang disebut *Geuchik*. Masyarakat Gayo memiliki sistem pemerintahan tradisional berupa unsur kepemimpinan yang disebut *sarak opat*. *Sarak opat* berfungsi dan berperan aktif dalam mencegah perbuatan-perbuatan *sumang* (tidak

taat), melaksanakan hukum adat istiadat, kebiasaan dan sanksi *edet*, serta menyelesaikan konflik-konflik yang terjadi di masyarakat.

Keberadaan *Sarak Opat* tersebut sampai sekarang ini masih ada dan berperan dalam penyelenggaraan urusan *Gampong* dan penyelesaian perselisihan antar warga *Gampong*. *Sarak* berarti lembaga dan *opat* berarti empat, terdiri dari *reje*, *imem*, *petue* dan rakyat.

1. *Reje* atau *Pengulu* memiliki peran yang sangat krusial dalam masyarakat hukum adat. Tugasnya tidak hanya sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai penegak keadilan dan kebenaran. Prinsip "*musuket sipet*" yang harus dipegang menunjukkan bahwa ia harus selalu berupaya menciptakan suasana harmonis dan kasih sayang di antara anggota masyarakat. Setiap keputusan yang diambil harus adil dan bijaksana, dengan mempertimbangkan dampak yang mungkin terjadi. Selain itu, penting juga untuk mengikuti norma-norma adat yang ada agar kepemimpinannya dapat diterima dan dihormati oleh masyarakat. Ini mencerminkan betapa pentingnya peran tradisi dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin adat.
2. *Imem* memiliki fungsi tertentu dalam masyarakat Gayo, yang dikenal dengan istilah "*muperlu sunet*". Ungkapan ini secara jelas menggambarkan apa yang seharusnya dilakukan oleh imam dalam kehidupan masyarakatnya. Tanggung jawabnya adalah menegakkan norma-norma agama Islam. Cara melakukannya adalah dengan mengajarkan kepada anggota masyarakat tentang hukum-hukum Islam yang diwakili oleh istilah *Perlu* dan *Sunat*, yang berasal dari "*Fardu dan Sunnat*" dalam lima kategori hukum Islam yang disebut "*Al-ahkam al-khamsah*." Selain menyebarkan ajaran Islam, imam juga mengawasi setiap tindakan yang dilakukan oleh anggota masyarakat dan keputusan yang diambil oleh *Reje* (*pengulu*).
3. *Petue* dalam menjalankan tugasnya harus selalu *musidik sasat*, yang artinya ia harus terus-menerus mengamati, menyelidiki, dan memahami

semua keadaan serta perkembangan yang terjadi di dalam belahnya. Ia harus cepat tanggap dalam menanggulangi dan menyelesaikan konflik yang muncul di antara anggota belahnya, serta segera melaporkan apa yang diketahuinya dan masalah yang tidak dapat diselesaikannya kepada *reje*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, *reje* memiliki kewajiban untuk menyelesaikan setiap masalah, apapun tingkat kesulitannya, dengan cara yang bijaksana, adil, dan benar.

4. Rakyat memiliki sifat mufakat yang genap. Peran ini dilakukan dalam menjalankan berbagai tugas yang ditugaskan oleh masyarakat hukum adat kepada setiap anggota "*belah*" (kelompok masyarakat), termasuk menilai pelaksanaan pemerintahan dan kehidupan sosial. Peran ini dijalankan melalui lembaga musyawarah. Selain itu, rakyat juga memiliki peran untuk mengawasi ketiga unsur *Sarak Opat*, guna memastikan bahwa mereka telah melaksanakan peran masing-masing dengan harmonis dan sesuai dengan norma-norma adat yang ada di masyarakat Gayo (Abadi, Sinaga, and Siregar 2023, 55).

Terkait dengan penjelasan di atas, mengingat betapa pentingnya peran dan fungsi *Sarak opat* dalam mengatur dan mengelola kepentingan masyarakat, baik di bidang pemerintahan maupun dalam aspek sosial lainnya seperti pernikahan, hubungan kekerabatan, masalah pidana, masalah perdata, maupun masalah agama pada umumnya. Dan jika dilihat dari sudut pandang struktur pemerintahan *Sarak opat*, tanggung jawab dan fungsi *Sarak opat* mencakup bidang pertanian, persawahan, peternakan, perikanan, dan pembangunan dan lain-lain. Dalam hal ini pula, seluruh masyarakat harus memiliki peran aktif dan berkontribusi dalam kegiatan dan tanggung jawab yang berkaitan dengan budaya dan kehidupan sosial.

3.5 Adat Istiadat Masyarakat Gayo *Gampong* Penampaan Uken

Gayo merupakan salah satu suku bangsa (*ethnic grup*) yang terdapat di daerah Provinsi Aceh, Indonesia. Suku Gayo mendiami Dataran Tinggi Gayo dan tersebar di 6 daerah administratif tingkat II, yaitu Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Aceh Tenggara, Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten Bener Meriah, Kabupaten Aceh Tamiang, dan Kabupaten Aceh Timur. Berdasarkan peta budaya Gayo, terdapat dua subbudaya pada dua sub tersebut, yaitu budaya Gayo Lues dan budaya Gayo Lut (Laut). Budaya Gayo Lues, yaitu budaya yang digunakan oleh masyarakat Gayo yang mendiami Kecamatan Blangkejeren, Kute Panyang, Rikit Gaib, Terangun, Pining, Dabun Gelang, Putri Betung, Blang Jerango, Tripe Jaya, Pantan Cuaca di Kabupaten Gayo Lues, sebagian penduduk Kabupaten Aceh Timur, dan Aceh Tamiang. Budaya Gayo Lut, yaitu budaya yang digunakan oleh masyarakat Gayo yang mendiami daerah Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah (Tantawi 2021, 1). Daerah-daerah tersebut di atas masih menggunakan satu bahasa yaitu bahasa Gayo, dengan dialek yang sedikit bervariasi antarwilayah tersebut. Masyarakatnya hingga kini banyak bergerak di bidang pertanian, peternakan, dan juga perikanan. Hutan yang luas merupakan habitat yang baik bagi binatang buruan yang sering diburu masyarakat, diantaranya rusa, kijang (*giongen*), kambing hutan (*noang*), kancil (*pelanuk*). Kadang masyarakat juga menjaring burung untuk menambah kebutuhan pangan.

Masyarakat Gayo masih menganut paham patrilineal, yakni di dalam satu rumah biasanya didiami satu keluarga batih, walaupun ada keluarga baru mereka akan membuat rumah di sekitar induk, begitu seterusnya, hingga terbentuk satu *Gampong* yang merupakan satu belah. Pemimpin *Gampong* disebut *reje/geuchik* (Wiradnyana and Setiawan 2011, 5). Dengan demikian, masyarakat Gayo di *Gampong* Penampaan Uken masih menganut adat istiadat yang kental hingga sekarang, mulai dari tata cara perkawinan (*sinte mungerje*), dan menjunjung tinggi kebudayaan dan kesenian yang masih melekat seperti *melengkan*, *didong*, *saman* dan *bines*.

Melengkan adalah pidato adat berfungsi untuk menyampaikan sesuatu berupa pesan, pertanyaan, jawaban, penerimaan, dan permintaan pada acara *sinte murip* (acara pernikahan) dan *sinte mate* (acara duka). *Melengkan* disampaikan oleh dua orang secara bergantian pada posisi berdiri. *Melengkan* berbentuk puisi dan mempunyai irama tersendiri (Tantawi 2021, 47). Kemudian, kesenian *didong*. *Didong* adalah salah satu kesenian Gayo yang memadukan unsur tari, vokal, dan sastra yang bertujuan untuk memaknai hidup yang sesuai dengan ajaran agama Islam. *Didong* juga merupakan seni pertunjukkan yang dilakukan oleh laki-laki secara berkelompok (biasanya memiliki jumlah 15-30 orang dalam satu kelompok atau grup) kesenian ini biasanya memiliki ekspresi yang bebas, sambil duduk atau berdiri sambil menghentak-hentakan kaki (Habibie 2020, 2).

Yang ketiga adalah *saman* dan *bines*. *Saman* merupakan sebuah tarian yang biasanya dilakukan oleh sekelompok pria yang bergerak serentak dan harmonis, sambil diiringi oleh nyanyian dan tepukan tangan. *Saman* dikenal dengan gerakan yang cepat, dinamis, dan penuh energi, serta mengandung nilai-nilai budaya dan kebersamaan. Sedangkan *bines* merupakan salah satu bentuk seni tari tradisional yang berasal dari suku Gayo di Aceh Indonesia. Tarian ini biasanya dilakukan oleh sekelompok penari yang bergerak dengan gerakan yang dinamis dan berirama, diiringi oleh musik tradisional. *Bines* memiliki makna yang dalam, seringkali berkaitan dengan ritual, upacara, atau perayaan tertentu dalam budaya Gayo yang mencerminkan kekayaan budaya dan kearifan lokal masyarakat Gayo serta menjadi salah satu bentuk ekspresi seni yang penting dalam sebuah tradisi.

Adapun alasan dijadikannya *Gampong* Penampaan Uken sebagai lokasi penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, karena masyarakat *Gampong* masih menganut dan mempertahankan kebiasaan menggunakan *mayam* pada penentuan dan penetapan mahar dalam perkawinan. Kedua, sebelumnya belum ada penelitian yang meneliti di lokasi ini, walaupun memiliki objek yang sama, namun belum ditemukan penelitian

yang mengungkapkan makna simbolik dalam kata “*mayam*”, di samping itu juga memiliki adat istiadat dan budaya yang berbeda. Ketiga, karena letak geografis *Gampong* Penampaan Uken termasuk strategis yang berada di pusat Kota dari Kabupaten Gayo Lues yaitu Kecamatan Blangkejeren, dan mayoritas masyarakatnya sudah maju dibandingkan dengan *Gampong-Gampong* yang berada di Kecamatan lain.

